

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan informal baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi, pertimbangan kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.<sup>2</sup>

Bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Uraian diatas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka kualitas dan taraf hidup manusia pun akan mengalami peningkatan. Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan umum

---

<sup>2</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

<sup>3</sup> *Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 7

saja, melainkan juga pendidikan agama yang bisa diperoleh di pondok pesantren.

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.<sup>4</sup>

Menurut Burlian Somad yang dikutip oleh Djalaludin Abdullah, pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ajaran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan ajaran Allah. Pendidikan bisa disebut pendidikan Islam apabila mempunyai dua ciri, yaitu bertujuan membentuk individu bercorak diri menurut Al-Qur'an dan pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya pada praktik hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.<sup>5</sup>

Manna' Al-Qattan menyebutkan definisi Al-Qur'an secara istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan orang yang membaca akan

---

<sup>4</sup> DPR RI dan Presiden RI, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* hal. 16

<sup>5</sup> Djalaluddin Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 9

mendapat pahala. Menurut Al-Jurjanji, Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara *mutawatir* (berangsur-angsur).<sup>6</sup>

Bagi setiap muslim, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri tauladan maupun sebagai pedoman dengan segala aspek kehidupan.<sup>7</sup> Dengan mempelajari yang ada didalamnya, umat islam akan mengetahui dan mendapat petunjuk, pedoman dan pelajaran dalam menggapai ridha Allah. Membaca Al-Qur'an merupakan satu perbuatan yang mulia, dimana akan mendapat pahala disetiap hurufnya. Selain itu Al-Qur'an juga akan menjadi penolong bagi orang yang istiqomah membacanya. Sesuai sabda Rasulullah saw:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“*Bacalah Al-Qur'an, karena dia akan datang menolong pembacanya di hari kiamat*” (HR. Muslim).<sup>8</sup>

Dengan banyaknya manfaat dalam membaca Al-Qur'an, tidak sedikit pula orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an yaitu suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami.<sup>9</sup> Meskipun menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, akan tetapi banyak orang yang tidak menyerah menghafal Al-Qur'an, karena dengan menghafal Al-Qur'an selain mendapat

---

<sup>6</sup> Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-kitab Suci*, (Yogyakarta: Forum, 2017), hal. 277

<sup>7</sup>Wiji Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 5

<sup>8</sup>Departemen RI, *Al-Quran Per Kata Tajwid Warna Robbani*, (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 608

<sup>9</sup>Wiji Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, hal. 14

pahala membacanya, ia juga mendapat keistimewaan-keistimewaan di dunia dan di akhirat seperti yang telah dijanjikan oleh Allah. Salah satunya ditinggikan derajatnya kelak di akhirat.

Sebuah penelitian modern dalam konferensi Kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, menyebutkan bahwa Al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya, apalagi bagi orang-orang yang melantunkan ayat demi ayatnya.<sup>10</sup> Adapun aplikasi dalam kehidupan misalnya, seseorang yang dirundung kesedihan, marah, keresahan hati dan lain sebagainya dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an agar hati lebih tenang sehingga masalah yang dialami bisa berkurang.

Kenyataan bahwa manusia lebih sering bertindak berdasarkan bahasa emosi daripada bahasa logika membangkitkan kesadaran kita akan pentingnya memanfaatkan bahasa emosi untuk kemajuan kita semua. Emosi yang tidak ditata, tidak dibenahi, tidak diolah dengan cara sebaik-baiknya dan sebenarnya adalah emosi yang bersifat negatif. Pembentukan, penataan atau pengelolaan emosi inilah yang disebut kecerdasan emosional.<sup>11</sup> Apabila dalam hubungan antar sesama kita bisa berbicara dengan bahasa emosi yang terkendali, disamping dengan bahasa logika, tidak perlu ada kesengsaraan, perselisihan ataupun ketidakberdayaan.

Mengamalkan dengan mengajarkan Al-Qur'an seperti cara membacanya, terjemahnya atau tafsirnya akan mendidik dan mengembangkan kecerdasan

---

<sup>10</sup> Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 165-166

<sup>11</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), hal. 20

emosional.<sup>12</sup> Gambaran tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia dikemukakan dalam Al-Qur'an seperti rasa takut, marah, cinta, senang, antipati, benci, cemburu, hasud, sesal, malu dan benci.<sup>13</sup>

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menggambarkan bahwa orang ber-IQ sedang sukses dalam hidup, hal itu dikarenakan orang tersebut memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya.<sup>14</sup> Maka dari itu sangat penting setiap individu mempunyai kecerdasan emosional ini.

Kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-On mempunyai lima komponen dasar, yaitu: intrapersonal, interpersonal, adaptasi atau penyesuaian diri, strategi pengelolaan stress, memotivasi dan suasana hati.<sup>15</sup> Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri dan mengungkapkan perasaan serta gagasan. Sedangkan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab. Dan penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam

---

<sup>12</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Propethic Intellegence: Kecerdasan Kenabian: Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rahani*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), hal. 170

<sup>13</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Islam dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 99

<sup>14</sup> Moh. Gitosaroso, *Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf*, Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies Vol. 2 No. 2 2012), hal. 182-183

<sup>15</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, terj. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: MMU, 2004), hal. 39

menghadapi tuntutan dari dalam diri ataupun lingkungan sekitar sehingga tercipta keselarasan antara individu dengan kenyataan.

Pondok pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung lokasinya berdekatan dengan kampus IAIN Tulungagung. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren *Tahfidzul Quran*. Jumlah santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren pada saat penelitian dilaksanakan berjumlah 133 santri (dengan jumlah santri putra 21 orang dan santri putri 99 orang santri mukim atau bertempat tinggal di pondok). Selain program *tahfidzul qur'an* juga ada program kitab dengan jumlah 13 santri putri. Sementara itu santri mukim diperkenankan mengenyam pendidikan formal seperti SLTP, SLTA, MAN dan Perguruan tinggi. Dengan demikian, selain untuk menghafal Al-Qur'an, para santri juga harus bisa membagi waktu untuk belajar pendidikan formal mereka.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengamatan dan data yang peneliti peroleh dari pengurus pondok pesantren Lubabul Fattah tentang Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional, ada beberapa peraturan santri yang menghafalkan Al-Qur'an, dengan metode yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri, seperti jadwal rutinan setoran wajib tambahan hafalan minimal setengah halaman setiap ba'da subuh dan dua kali sehari setoran deresan kecuali hari jum'at. Setoran wajib tambahan maupun deresan dilaksanakan langsung dengan pengasuh pondok pesantren (Abah KH. Syaiful

---

<sup>16</sup> Dokumentasi jumlah santri Pondok Pesantren Lubabul fattah Tunggulsari Tulungagung 24 September 2020

Anam dan Ibu Nyai Arina Syarifa Hidayati) dibantu oleh 5 santri yang sudah khatam 30 juz.<sup>17</sup>

Pondok pesantren Lubabul Fattah program tahfidzul qur'an tidak hanya mengutamakan kuantitas atau banyaknya perolehan dalam menghafal, tetapi juga kualitas dari hafalan yang diperoleh. Hal ini didukung dengan adanya *imtihan 3 juz an* yang dilaksanakan setiap bulan, bagi santri yang perolehan tambahan hafalan 3-5 juz. Dengan ketentuan apabila sudah mendapat 5 juz belum melaksanakan *imtihan* maka tidak diperbolehkan setoran tambahan terlebih dahulu.<sup>18</sup>

Keputusan para santri tahfidz yang juga menempuh pendidikan formal mereka dituntut untuk bisa membagi waktu antara jadwal kuliah dan kegiatan pondok pesantren khususnya menghafal Al-Qur'an secara proposional. Hal ini merupakan penanaman sikap tanggung jawab sebagai santri yang mengambil program tahfidzul Quran. Mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi godaan ketika menghafal Al-Qur'an misalnya muncul rasa malas dan mengantuk. Juga mengatur dan menjaga suasana hati agar semua kegiatan berjalan dengan baik. Selain itu kemampuan memahami perasaan diri sendiri ataupun perasaan santri lain, mampu menata emosi, bersikap yang baik. Santri juga mampu berinteraksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu misalnya bagaimana cara berkomunikasi dengan teman, pengasuh maupun orang yang

---

<sup>17</sup> Observasi di PPTQ Lubabul Fattah Tulungagung pada tanggal 15 Maret 2021.

<sup>18</sup> Dokumentasi tata tertib Sie Pengajian Ponpes Lubabul Fattah observasi pada tanggal 16 Maret

lebih tua dengan baik dan sopan juga menunjukkan kondisi kecerdasan emosional santri.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui apakah benar terdapat hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional yaitu meliputi kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil sebuah judul ***“Hubungan Kegiatan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung”***

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencangkup hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung. Kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-On mempunyai lima komponen dasar, yaitu: intrapersonal, interpersonal, adaptabilitas, strategi pengelolaan stress, memotivasi dan suasana hati.<sup>19</sup>

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, terj. *Ledakan EQ: 15 Prinsip....* hal. 39

- a. Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan intrapersonal santri
- b. Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan interpersonal santri
- c. Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan penyesuaian diri (adaptasi) santri.
- d. Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan strategi pengelolaan stress santri
- e. Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan motivasi dan suasana hati santri

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka dapat diambil batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan intrapersonal santri Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung
- b. Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan interpersonal santri Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung
- c. Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan penyesuaian diri (adaptasi) santri Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari titik permasalahan diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan intrapersonal santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung?
2. Adakah Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan interpersonal santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung?
3. Adakah Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan penyesuaian diri (adaptasi) santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengemukakan hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan intrapersonal santri Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung
2. Untuk mengemukakan hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan interpersonal santri Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung

3. Untuk mengemukakan hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan penyesuaian diri (adaptasi) santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak.

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau rujukan dan kepustakaan UIN SATU Tulungagung terutama hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional seseorang, menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan bagi pembaca serta sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengasuh pondok pesantren, yaitu mengetahui adanya Hubungan Kegiatan Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung
- b. Bagi pengurus, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumen historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas para calon penghafal Al-Qur'an

- c. Bagi santri, dapat menjadi motivasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional mereka.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam penelitian.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan awal atau dugaan sementara yang dianggap benar oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dan berdasarkan teori yang telah ada serta harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono dalam bukunya *Statistik Untuk Penelitian*, “hipotesis diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain hipotesis adalah taksiran dengan parameter populasi melalui data-data sampel”.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )
  - a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an (X) dengan kecerdasan intrapersonal santri ( $Y_1$ )
  - b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an (X) dengan kecerdasan interpersonal santri ( $Y_2$ )

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Al-Fabeta, 2003), hal. 81

- c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an (X) dengan penyesuaian diri (adaptasi) santri (Y<sub>3</sub>).

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk membantu pembaca agar tidak salah penafsiran dan tidak rancu dalam memahami skripsi ini juga tidak ada perbedaan penafsiran, maka istilah dalam skripsi ini dapat didefinisikan:

### **1. Penegasan Konseptual**

- a. Kegiatan menghafal Al-Qur'an yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 Juz.<sup>21</sup>
- b. Kecerdasan Emosional (EQ) yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>22</sup>
- c. Kecerdasan Intrapersonal merupakan kecerdasan yang dapat dikategorikan sebagai kecerdasan dalam mengenal dan memahami diri sendiri, melakukan reaksi dengan situasi dan adanya sikap serta

---

<sup>21</sup> Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat...*, hal. 21

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 68

mampu mengintropeksi diri sendiri. *Self knowledge and the ability to act adaptively on the basis of the knowledge.*<sup>23</sup>

- d. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan lebih untuk menjalin hubungan dengan orang lain, mempertahankan hubungan, membaca kondisi dan karakter seseorang serta bagaimana beradaptasi dan menempatkan diri dalam berbagai kondisi.<sup>24</sup>
- e. Penyesuaian diri menurut Schneiders merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.<sup>25</sup>

### 3. Penegasan Operasional

Dari penegasan istilah secara konseptual diatas, penelitian yang berjudul “Hubungan Kegiatan Menghafal Al-Qur’an dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung” ini menjelaskan apakah dalam menghafal Al-Qur’an yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung mempunyai hubungan dengan kecerdasan emosional mereka, kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan penyesuaian diri santri.

---

<sup>23</sup> Radjiman Ismail dan Nurfitri Sahidun, *Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B Paud Titian Kasih*, Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 1 No. 2 Tahun 2019 e-ISSN: 2685-161X, hal. 15

<sup>24</sup> Monawati, *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar*, Jurnal Pesona Dasar vol. 3 No.3, April 2015 ISSN: 2337-9227, hal. 23-24

<sup>25</sup> Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 173

- a. Secara operasional yang dimaksud kegiatan menghafal Al-Qur'an yaitu aktivitas dalam proses menghafal dengan berbagai cara atau metode agar hafal sesuai dengan kemampuan masing-masing santri, salah satunya dengan membaca berulang-ulang hingga benar tajwidnya juga hafal dan dapat mengulang hafalan tersebut tanpa melihat Al-qur'an dan disetorkan kepada guru atau kyai.
- b. Kecerdasan Emosional yaitu kemampuan santri dalam mengelola emosi-emosi yang ada dalam dirinya baik yang bersifat positif atau negatif. Mampu memotivasi diri santri sendiri untuk giat menyelesaikan hafalan 30 juz nya.mampu mengontrol diri ketika rasa malas datang juga bisa mengatur suasana hati agar tetap fokus dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang lebih mengarah pada mengenali dan memahami diri sendiri, dia tahu akan harapan yang diinginkan. Tanggap dengan suatu situasi atau keadaan misalkan dipanggil pengasuh untuk melakukan sesuatu (*diutus*). Selain itu santri yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini mampu mengintropeksi diri ketika melakukan sesuatu dan berusaha menjadi lebih baik.
- d. Kecerdasan interpersonal lebih pada kemampuan berhubungan dengan orang lain, peduli dengan orang lain dan mengenali sekitar. Misalnya santri mampu berinteraksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu misalnya bagaimana cara berkomunikasi dengan teman, pengasuh maupun orang yang lebih tua dengan baik dan sopan. Peduli dengan

orang lain, misalnya menolong teman ketika ada yang kesulitan atau membutuhkan bantuan, misalnya ketika teman butuh *disimak-an* hafalannya.

- e. Penyesuaian diri yaitu suatu cara bagaimana santri menghadapi suatu keadaan misalnya cara berkomunikasi dengan teman, pengasuh maupun orang yang lebih tua dengan baik dan sopan. Santri juga bisa melakukan penyesuaian sikap sesama santri agar terwujudnya keselarsan dan keharmonisan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori, terdiri dari: kegiatan menghafal Al-Qur'an, kecerdasan emosional (EQ) yang meliputi kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan penyesuaian diri. Selain itu juga ada Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data dan analisis data.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: pembahasan rumusan masalah ke-1 yaitu: Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan intrapersonal, pembahasan rumusan masalah ke-2 yaitu: Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan interpersonal dan pembahasan rumusan masalah ke-3 yaitu: Hubungan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan penyesuaian diri.

BAB VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.